

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyebaran Islam di wilayah Blitar tidak lepas dari peran tokoh agama yang biasa dikenal dengan sebutan ulama' atau kiai. Tokoh agama merupakan orang yang dihargai dan dipercaya oleh masyarakat ketika memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Tokoh agama berfungsi sebagai pemimpin masyarakat dan dapat mempengaruhi kegiatan sosial keagamaan yang menjaga nilai-nilai dan norma-norma agama yang menjadikan laju perubahan perilaku masyarakat dalam keagamaan.¹ Tokoh agama termasyhur pada awal penyebaran Islam di wilayah Blitar adalah Syaikh Abu Hasan dan Syaikh Abu Manshur. Dua tokoh agama yang merupakan utusan Pangeran Diponegoro pada tahun 1820 berpengaruh besar terhadap penyebaran Islam di Blitar.²

Penyebaran Islam di Blitar tidak secara langsung mengalami peningkatan karena masyarakat Blitar telah memiliki kepercayaan yang dianut sebelumnya. Masyarakat Blitar sebelum Islam datang menganut kepercayaan Hindhu-Kejawen dikarenakan wilayah Blitar pernah menjadi bagian dari kerajaan bercorak Hindhu-Budha yaitu Kediri, Majapahit dan Singasari. Dibuktikan dengan adanya jejak

¹ Deri Peratama, *Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai*, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2018), H.18

² Hendra Afianto dan Nurul Laelatul Husna, "Pengislaman Blitar Oleh Laskar Diponegoro Dari Pra Hingga Pasca Perang Jawa 1820-1830," *Khazanah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2022): 111–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.70>.

peninggalan yang kokoh berdiri hingga kini yaitu candi Penataran.³ Orang percaya bahwa masyarakat Hindu-Budha lebih tua dari Islam yang meninggalkan banyak seni, arsitektur, literatur, dan pemikiran. Sampai hari ini, kebudayaan Hindu-Budha masih memengaruhi kehidupan masyarakat. Setelah melewati proses yang panjang, Islam menjadi agama mayoritas penduduk Blitar saat ini.⁴

Proses Islamisasi di Blitar dapat dibuktikan dengan ditemukannya makam-makam Islam kuno, petilasan, bangunan pesantren dan masjid yang diyakini sebagai jejak peninggalan para tokoh agama pembawa dan penyebar Islam di wilayah-wilayah Blitar. Blitar mendapat pengislaman sekitar tahun 1820 oleh Laskar Diponegoro dari Jawa Tengah. Kedatangan Laskar Diponegoro ke Blitar berawal dari prediksi Pangeran Diponegoro akan adanya pecah perang terhadap Belanda di wilayah Jawa Tengah. Pada tahun 1820 situasi yang semakin memanas, Pangeran Diponegoro mempunyai strategi dengan mengirimkan orang-orang pilihan ke berbagai daerah untuk menyebarkan Agama Islam dan mempersiapkan pasukan yang lebih matang untuk menghadapi Belanda.⁵ Syaikh Abu Hasan dan Syaikh Abu Manshur merupakan salah satu dari orang yang diutus untuk menyebarkan Agama Islam ke wilayah seberang *wetan*.

Dalam perjalanannya Syaikh Abu Hasan mendapatkan pertanda (*isyarah*) berhenti di wilayah Kuningan (Blitar selatan). Pada tahun 1823 Syaikh Abu Hasan membangun masjid sekaligus pondok pesantren (pondok Kuningan Kidul) sebagai sarana

³ Ahmad Fahrizal Aziz. “*Sejarah Penyebaran Dan Perkembangan Islam Di Blitar*” Dalam www.insightblitar.my.id. Diakses Tanggal 5 Januari 2024.

⁴ Siska Anggrianto Dan Rizal Zamzami, “Sejarah Desa Dan Islamisasi Di Desa Serang Blitar Tahun 1892-1942 Siska,” *Al-Mu`ayyad al-Shūrāzī and Fatimid Da`wa Poetry 2* (2023): 413–15, https://doi.org/10.1163/9789047406365_016.

⁵ Hendra Afianto Dan Nurul Laelatul Husna, “Pengislaman Blitar Oleh Laskar Diponegoro Dari Pra Hingga Pasca Perang Jawa 1820-1830,” *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 12, No. 2 (2022): 111–19, <https://doi.org/10.15548/Khazanah.V0i0.70>.

masyarakat. Syaikh Abu Hasan menyebarkan Islam layaknya para Walisongo tanpa kekerasan seperti menggunakan metode penuturan yang sederhana sehingga masyarakat tertarik dengan sendirinya terhadap Islam. Kemudian pasca Perang Jawa tahun 1830, Syaikh Abu Manshur datang ke desa Kuningan untuk menyelamatkan diri dan nyantri kepada Syaikh Abu Hasan. Dari sinilah awal mula Syaikh Abu Hasan menyebarkan Agama Islam yang dibantu oleh Syaikh Abu Manshur. Pada tahun 1880, Islam di Desa Kuningan mengalami perkembangan yang stabil dan terorganisir, seperti yang ditunjukkan oleh ukiran di pintu rumah Syaikh Abu Hasan dan Syaikh Abu Manshur dan angka tahun di atasnya. Dari Kuningan inilah kemudian menjadi titik awal daerah yang mendapat pengislaman oleh tokoh-tokoh Laskar Diponegoro di Blitar dan dari sinilah Islam mulai menyebar ke wilayah-wilayah Blitar lain.⁶

Penyebaran Islam di wilayah-wilayah Blitar kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh agama lain, seperti penyebaran Islam di desa Baran, kecamatan Selopuro tidak terlepas dari peran K.H. Dimiyati. K.H. Dimiyati merupakan tokoh agama yang berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Baran, Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar pada tahun 1950-1989. K.H. Dimiyati menjadi panutan yang sudah menjadi keharusan dalam meningkatkan laju pemahaman keagamaan masyarakat Baran. K.H. Dimiyati merupakan penduduk lokal dan lahir di Baran, anak dari tokoh agama Baran sebelumnya yaitu K.H. Hasbullah.

Masyarakat Baran bermayoritas Islam pada tahun 1950-an dibuktikan dengan hanya ada satu keluarga yang menganut agama

⁶ Muhammad Fikri Ahsan, “*Syekh Abu Hasan Dan Syekh Abu Manshur : Jejak Penyebaran Islam Di Desa Kuningan Kabupaten Blitar Tahun 1830-1880*” (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023).

Hindu dan Kristen.⁷ Kondisi masyarakat Baran bisa dikatakan belum memaknai esensi Agama Islam secara utuh. Mayoritas masyarakat muslim Baran dalam hal pelaksanaan ajaran Islam tidak dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Kondisi masyarakat tersebut mendorong K.H. Dimiyati melanjutkan peran K.H. Hasbullah dalam menuntun dan menyebarkan Islam yang sesuai dengan syariat kepada masyarakat Baran di bidang keagamaan.

Penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Dimiyati dipusatkan di Masjid dan *ndalem* keluarga K.H. Dimiyati. *Ndalem* merupakan istilah yang digunakan dalam menyebut rumah kiai dalam dunia pesantren. Penyebaran Islam K.H. Dimiyati dilakukan dengan memberikan ilmu melalui pengajian kitab dan *sorogan* Al Qur'an. *Sorogan* dikenal sebagai mengajar perorangan, di mana setiap santri memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu secara langsung dari kiai. Uniknya, selain memberikan pengajaran Islam melalui pengajian kitab dan *sorogan* K.H. Dimiyati memberikan pengajaran ilmu *kanuragan* terhadap para santri.⁸ Ilmu *kanuragan* sering dikaitkan dengan kesaktian dan ketrampilan pengobatan spiritual. Ilmu *kanuragan* yang diajarkan K.H. Dimiyati tidak hanya tentang bela diri semata, tetapi dibekali dengan amalan khusus berupa wirid dan *rajah*. *Rajah* adalah *azimat* yang berisi huruf-huruf Arab, kalimat-kalimat Al-Qur'an, dan simbol-simbol khusus dari bahasa Arab. *Rajah* umumnya dibuat oleh seseorang yang memiliki ilmu hikmah, sehingga memiliki kekuatan magis.⁹ Orang-orang kemudian dapat menggunakan kekuatan magis ini sebagai sarana magis untuk pengobatan. *Rajah* ini merupakan hasil resepsi K.H.

⁷ “Wawancara Dengan Bapak Nuruddin, Warga Yang Hidup Pada Masa K.H. Dimiyati,” 12 Maret 2024.

⁸ “Wawancara Dengan Bapak Suwarno, Santri K.H. Dimiyati,” 12 Maret 2024.

⁹ Bayu Pamungkas et al., “Tradisi ‘Rajah’: Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur,” *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2022): 12–28, <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12849>.

Dimiyati terhadap Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki surat yang suci dan nilai sakral tersendiri.

Pengaruh K.H. Dimiyati dapat dilihat dari masyarakat yang hingga kini tetap menjadikan makam K.H. Dimiyati sebagai tujuan ziarah serta adanya majlis dzikir yang diadakan sebagai *haul* K.H. Dimiyati. Hal ini menunjukkan bahwasannya K.H. Dimiyati memiliki peran dalam menyebarkan Agama Islam di Baran, Desa Ploso, Kecamatan Selopuro sehingga makam K.H. Dimiyati disakralkan oleh masyarakat. Peranan K.H. Dimiyati terhadap masyarakat tanpa pamrih, membantu berbagai permasalahan dari semua lapisan masyarakat yang datang kepada K.H. Dimiyati. Peranan tokoh agama seperti K.H. Dimiyati di masyarakat Baran dinilai sangat penting dalam menyebarkan Islam dan meningkatkan laju pemahaman masyarakat terhadap pemahaman keagamaan yang sesuai dengan pedoman Agama Islam.

Adapun penelitian ini akan mengkaji tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Dimiyati di Baran, Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. Penelitian ini memfokuskan pada peranan K.H. Dimiyati dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat Blitar Utara tepatnya di Baran, Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, sehingga dikenal oleh masyarakat luas dari penjuru daerah.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan dasar-dasar dalam menentukan tujuan penelitian guna tercipta penelitian yang terarah dan terorganisir. Berdasarkan gambaran masalah penelitian ini, maka muncul perumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana kondisi keagamaan Islam masyarakat Baran sebelum penyebaran Islam oleh K.H. Dimiyati? Mengingat terdapat tokoh penyebar Islam terdahulu yaitu K.H. Hasbullah. Kondisi masyarakat muslim di Baran menjadi perumusan masalah pertama karena dalam hal ini

menjadi penting untuk diketahui. Tahap ini perlu ditelusuri agar mendapatkan informasi awal bagaimana pola pengajaran K.H. Dimiyati yang sesuai dengan kondisi masyarakat muslim Baran.

Kedua, bagaimana proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Dimiyati? K.H. Dimiyati dikenal sebagai kiai yang memiliki metode penyebaran Islam yang khas dengan mengedepankan sifat kemanusiaan yang tinggi terhadap kalangan santri dan masyarakat. Tahap ini peneliti berusaha menggali proses penyebaran Islam yang dilakukan K.H. Dimiyati di Baran dan peranan sebagai sandaran masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dari berbagai kalangan.

Ketiga, bagaimana wujud pengajaran dan pengaruh K.H. Dimiyati dalam penyebaran Islam kepada masyarakat Baran? Wujud pengajaran Islam dan pengaruh K.H. Dimiyati ini perlu diketahui sebagai bentuk ajaran apa saja yang telah didapat dari proses pengajaran Islam K.H. Dimiyati.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: *pertama*, untuk mendeskripsikan kondisi keagamaan Islam masyarakat Baran sebelum penyebaran Islam oleh K.H. Dimiyati. Mengingat terdapat tokoh penyebar Islam sebelum K.H. Dimiyati yaitu K.H. Hasbullah. Kondisi masyarakat muslim di Baran menjadi penting untuk diketahui agar mendapatkan informasi awal bagaimana pola pengajaran K.H. Dimiyati yang sesuai dengan kondisi masyarakat muslim Baran.

Kedua, untuk mendeskripsikan proses penyebaran Islam yang dilakukan K.H. Dimiyati. Dalam hal ini, proses penyebaran yang dikaji adalah model atau metode yang digunakan oleh K.H. Dimiyati dalam mengajarkan pemahaman keagamaan dan ketika menghadapi bentuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat serta sebagai

tokoh yang dijadikan sandaran oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Ketiga, untuk mendeskripsikan wujud pengajaran dan pengaruh penyebaran Islam yang dilakukan K.H. Dimiyati kepada masyarakat. Dalam hal ini wujud Islam pengajaran yang dimaksud adalah bentuk dari ajaran apa yang telah diterima masyarakat Baran ketika K.H. Dimiyati melaksanakan perannya sebagai tokoh agama yang dijadikan sandaran oleh masyarakat Baran. Wujud yang dimaksud berupa benda atau amalan yang diberikan K.H. Dimiyati kepada masyarakat. Selanjutnya pengaruh apa saja yang dapat dilihat di masyarakat dalam penyebaran Islam K.H. Dimiyati.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Skripsi yang berjudul “K.H. Dimiyati: Penyebar Islam di Baran, Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar Tahun 1950-1989” menggunakan pendekatan historis. Penggunaan pendekatan historis pada penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan terkait tokoh K.H. Dimiyati dan peristiwa yang terjadi pada tahun 1950-1989. Pendekatan historis digunakan ketika penelitian yang dimaksudkan beranggapan bahwa unsur-unsur kesejarahan, baik intrinsik maupun ekstrinsik memegang peranan penting yang selanjutnya akan menjiwai keseluruhan analisis.¹⁰ Kemudian penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap *heuristik*, tahap *verifikasi*, tahap *interpretasi*, dan tahap *historiografi*.¹¹ Metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang terstruktur guna mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tujuannya adalah untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif.

¹⁰Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian: Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, 2016..

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Tiara Wacana, 2013).65

Langkah pertama, heuristik merupakan aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan utama tahap penelitian sejarah selanjutnya. Aktivitas pengumpulan sumber data harus disesuaikan dengan jenis sejarah dan topik yang diteliti.¹² Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer pada penelitian berupa sumber lisan yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada *dzuriyah* yaitu K.H. Harun Ismail (keponakan K.H. Dimiyati), Ibu Nyai Daris (cucu K.H. Dimiyati), Bapak Jamroh (93 tahun-keponakan K.H. Dimiyati) dan santri K.H. Dimiyati yaitu Bapak Suwarno (77 tahun). Adapun sumber sekunder dalam penelitian dihasilkan melalui penelitian-penelitian terdahulu sebagai penunjang yang relevan seperti buku-buku, skripsi dan jurnal yang memiliki pembahasan serupa dengan keperanan tokoh agama, artikel/internet, brosur majlis dzikir dan wawancara kepada masyarakat yang hidup pada masa K.H. Dimiyati seperti, Bapak Nuruddin (52 tahun), Bapak Khamdim (46 tahun), Bapak Sahabat (48 tahun), dan Ibu Rutamah (67 tahun).

Tahap kedua setelah pencarian, penemuan dan pengumpulan sumber data adalah kritik sumber atau verifikasi yang bertujuan untuk menguji sumber tersebut benar-benar valid serta bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Segala jenis temuan sumber data seperti hasil wawancara terhadap narasumber terpilih, artikel/internet, jurnal/skripsi, dan brosur majlis dzikir ditinjau ulang melalui tahap verifikasi ini. Verifikasi ada dua macam yaitu: kritik eksternal (autentisitas) dan kritik intrenal (kredibilitas).¹³ Pada penelitian ini tahap verifikasi yang dilakukan untuk mengkaji keabsahan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mencocokkan keterangan hasil wawancara mendalam antara satu

¹² Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–4.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Sleman: Tiara Wacana, 2013). 77

narasumber dengan narasumber lain. Perbandingan mencocokkan hasil wawancara diharapkan menemukan titik ketepatan dengan peristiwa terkait kesejarahan penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Dimiyati. Kemudian untuk sumber data tertulis seperti artikel/internet, jurnal/skripsi, dan brosur majlis dzikir dilakukan verifikasi dengan memfilter sumber data apakah sesuai sebagai rujukan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Langkah ketiga, interpretasi atau penafsiran. Interpretasi adalah aktivitas menafsirkan sumber data yang telah dikritik untuk disusun menjadi fakta-fakta sejarah yang saling berkaitan. Dari fakta-fakta tersebut ditarik kesimpulan dan disusun secara kronologis hingga memberikan makna gambaran mengenai keadaan yang ada. Menurut Kuntowijoyo, *interpretasi* terdiri dari dua metode yaitu analisis (penguraian) dan sintesis (penyatuan).¹⁴ Dalam penelitian ini telah diinterpretasikan fakta dan data sejarah dengan menganalisis dan menyintesis fakta-fakta yang ditemukan sehingga menjadi bentuk suatu cerita sejarah yang menarik terkait kesejarahan penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Dimiyati. Menganalisis semua temuan sumber data dari keterangan hasil wawancara mendalam terhadap narasumber terpilih dan sumber tekstual yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menyatukan hasil analisis sehingga mendapatkan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan penyebaran Islam oleh K.H. Dimiyati. Sehingga diharapkan mampu menjadi tulisan yang menggambarkan penjelasan terkait penyebaran Islam K.H. Dimiyati di Baran, Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar tahun 1950-1989.

Langkah terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah aktivitas menuliskan, memaparkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dijalankan.¹⁵ Penulisan sejarah diharapkan

¹⁴*Ibid.*78.

¹⁵*Ibid.*80

memberikan lukisan yang jelas terkait penelitian dari proses penelitian awal hingga penarikan simpulan. Dalam historiografi, dalam judul telah menggambarkan sebagai tulisan sejarah. Judul harus mencakup objek, tempat, dan waktu. Historiografi merupakan gerbang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat ataupun memaparkan sesuatu yang terkadang masyarakat tidak dapat banyak mengetahui di masa lalu.¹⁶ Pada tahap ini dituliskan hasil dari penafsiran berdasarkan kejadian- kejadian yang telah didapatkan dari sumber data primer wawancara terhadap narasumber terpilih maupun sumber data sekunder pada saat penelitian, yang berhubungan dengan penulisan penelitian yang berjudul “K.H. Dimiyati : Penyebaran Islam di Baran, Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar Tahun 1950-1989”. Selanjutnya paparan hasil penelitian ini disajikan secara kronologis yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Agar penelitian ini tidak meluas dan dapat berjalan terarah serta mendalam maka perlu membatasi masalah penelitian ini. *Pertama*, batas spasial penelitian ini memilih Baran Desa Ploso Kecamatan Selopuro merupakan pusat wilayah penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Dimiyati dan dikarenakan menjadi tempat tinggal atau asal K.H. Dimiyati. *Kedua*, batas temporal awal memilih tahun 1950 dikarenakan menjadi awal mula K.H. Dimiyati mengabdikan diri kepada masyarakat Baran setelah menempuh pendidikan di Pondok Lirboyo. Sedangkan batas temporal akhir penelitian tahun 1989 dikarenakan menjadi akhir pengabdian K.H. Dimiyati di Baran Desa Ploso Kecamatan Selopuro.

¹⁶ Aditia Muara Padiatra, “Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik,” 2020, 101.